



Determinan Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah dan Pengaruhnya terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan SKPD

Diyah Cipta Sari, Rosidi, dan Roekhudin

Universitas Brawijaya

dee_ciptasari@gmail.com

doi:10.18382/jraam.v2i1.69

Informasi Artikel

| | |
|------------------|------------|
| Tanggal masuk | 11-05-2016 |
| Tanggal revisi | 19-09-2016 |
| Tanggal diterima | 21-09-2016 |

Keywords:

Modified UTAUT Model,
DeLone and McLean Model,
SIPKD,
Timeliness,
SKPD

Abstract

This study aimed to analyze the determinant of the use of SIPKD and its influence on SKPD financial reporting timeliness by using modified UTAUT model and DeLone and McLean model. Respondents of this research are the treasurer, treasurer reception and financial administration officials SKPD in Singkawang City Government of 68 people. Data were analyzed used partial least square. The results showed performance expectancy, effort expectancy and influence of co-workers from human factors and training from organizational factors affect the use of SIPKD. This research did not found the effect of SIPKD use to SKPD financial reporting timeliness.

Kata kunci:

Model UTAUT dimodifikasi,
Model DeLone dan McLean,
SIPKD,
Ketepatan waktu,
SKPD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan Penggunaan SIPKD dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD menggunakan model UTAUT modifikasi serta model Delone dan McLean. Responden penelitian adalah bendahara pengeluaran, bendahara penerimaan dan pejabat penatausahaan keuangan SKPD Pemerintah Kota Singkawang sejumlah 68 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *partial least square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh rekan kerja dari faktor manusia dan pelatihan dari faktor organisasi berpengaruh terhadap penggunaan SIPKD. Hasil penelitian tidak menemukan pengaruh penggunaan SIPKD terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada rakyat untuk memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan. Semakin kompleksnya tuntutan peraturan dalam penyajian laporan keuangan mendorong pemanfaatan sistem informasi sebagai alat untuk membantu penyelesaian tugas dalam mengelola keuangan daerah sehingga

menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat disajikan tepat waktu. Kemendagri melalui Ditjen Keuangan Daerah memfasilitasi pemerintah daerah dengan membangun aplikasi Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) yang bertujuan untuk memperkuat persamaan persepsi sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah serta meningkatkan efektifitas penerapan berbagai peraturan pengelolaan keuangan daerah yang

berlandaskan pada asas efisiensi, ekonomis, efektif, transparan, akuntabel dan auditabel (www.djkd.kemendagri.go.id).

Pemerintah Kota Singkawang telah mengimplementasikan penggunaan SIPKD sejak tahun anggaran 2012 dengan harapan semakin mudahnya proses pengelolaan keuangan daerah di Kota Singkawang dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan disajikan tepat waktu. Namun hingga saat penelitian ini dilakukan penggunaan SIPKD masih kurang maksimal karena laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) Kota Singkawang masih tidak tepat waktu. Sebagian besar SKPD menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu sehingga menghambat proses konsolidasi penyusunan LKPD dan terlambatnya penyampaian LKPD kepada BPK. Hal ini menunjukkan tidak tercapainya dampak yang diharapkan dari penggunaan sistem informasi bagi organisasi.

SIPKD merupakan sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah sehingga sudah selayaknya pengelola keuangan baik bendahara penerimaan, bendahara pengeluaran maupun pejabat penatausahaan keuangan di tiap-tiap SKPD dapat menggunakan SIPKD. Penggunaan SIPKD yang tidak maksimal diindikasikan karena tidak semua pengelola keuangan pada SKPD mampu menggunakannya. Ketergantungan kepada orang-orang tertentu yang menggunakan aplikasi SIPKD akan menghambat penyelenggaraan tugas SKPD yang berujung pada menurunnya kinerja pelaporan keuangan SKPD dan pemerintah daerah pada umumnya. Teknologi informasi suatu organisasi digunakan untuk meningkatkan kinerja para individual sebagai anggota organisasi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi (Devaraj dan Kohli, 2003). Organisasi perlu memperhatikan sejauh mana keberhasilan sistem informasi tersebut membawa dampak positif dalam peningkatan kinerja baik individu maupun organisasi secara keseluruhan. Hambatan utama atas keberhasilan sistem informasi keuangan daerah dimungkinkan karena kurangnya perhatian atas faktor-faktor implementasi selama implementasi berlangsung (Yati, 2014). Dengan demikian, diperlukan suatu pengujian untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan penggunaan suatu sistem sehingga mampu meningkatkan efektifitas penggunaannya.

Terjadinya kegagalan dalam implementasi sebuah sistem informasi dapat disebabkan aspek teknisnya, yaitu kualitas teknis yang buruk dari sistem informasi itu sendiri seperti banyaknya *syntax error*,

logical error, dan kesalahan informasi. Penyebab kegagalan lainnya adalah dari aspek keperilakuan, meskipun kualitas sistem informasinya baik namun jika manusianya menolak untuk menggunakan dapat mengakibatkan sistem informasi gagal diterapkan (Jogiyanto, 2008: 1-2). Sistem informasi yang diterapkan di organisasi bersama-sama dengan manusia adalah komponen dari organisasi. Interaksi manusia dalam menggunakan sistem informasi menimbulkan masalah keperilakuan (Jogiyanto, 2008: 2). Telah banyak penelitian empiris baik dengan menggunakan model dasar sistem informasi keperilakuan maupun melalui pengembangan model penelitian yang dilakukan untuk menganalisis penggunaan sistem informasi pada sektor privat, namun penelitian untuk sektor publik khususnya penerimaan sistem informasi oleh pegawai pemerintahan jumlahnya masih terbatas dan menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdapat dalam model sistem informasi keperilakuan khususnya model *unified theory of acceptance and use of technology* (UTAUT) dan model kesuksesan sistem informasi Delone dan Mclean dengan beberapa modifikasi. Penggunaan dua model tersebut dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan representasi lebih baik atas faktor penentu penggunaan SIPKD. Model UTAUT dianggap sebagai model yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD yaitu berdasarkan faktor manusia dan organisasi sedangkan model kesuksesan sistem informasi Delone dan McLean digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan penggunaan SIPKD berdasarkan faktor teknologi dan manfaat penggunaan SIPKD bagi organisasi yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD.

Penelitian penerimaan dan kesuksesan sistem informasi dengan merekonstruksi model UTAUT dan model kesuksesan informasi Delone dan Mclean pernah dilakukan sebelumnya oleh Baridwan (2012). Perbedaan penelitian Baridwan (2012) dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian Baridwan (2012) dilakukan pada organisasi sektor bisnis dalam lingkungan penggunaan sistem informasi bersifat *voluntary* sementara penelitian ini dilakukan pada organisasi sektor publik yaitu pemerintahan daerah dimana penggunaan sistem informasi diterapkan secara mandatori. *Kedua*, penelitian Baridwan (2012) tidak difokuskan pada penggunaan aplikasi sistem informasi tertentu sementara penelitian ini telah difokuskan pada penggunaan sistem informasi yang digunakan yaitu SIPKD. *Ketiga*, penelitian Baridwan

(2012) menggunakan ukuran kesuksesan implementasi sistem informasi berupa kinerja organisasi sementara penelitian ini mengukur dampak penggunaan sistem informasi pada organisasi melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD. *Keempat*, penelitian Baridwan (2012) membedakan faktor penelitiannya menjadi faktor individu, sosial, dan teknologi sementara pada penelitian ini faktor penelitian dibedakan atas faktor manusia, teknologi dan faktor organisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor manusia yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan pengaruh rekan kerja, pengaruh faktor organisasi yaitu kondisi yang memfasilitasi, dukungan atasan dan pelatihan, serta pengaruh faktor teknologi yaitu kualitas sistem dan kualitas informasi yang menentukan penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Pemerintah Kota Singkawang.

2. Kajian Teori

2.1 Konsep Dasar Sistem Informasi Keperilakuan

Penerapan sistem teknologi informasi dalam organisasi menjadi komponen dari organisasi bersama-sama dengan manusia dimana interaksi manusia dalam menggunakan sistem teknologi informasi menimbulkan masalah keperilakuan (*behavioral*). Sistem informasi tidak selalu berhasil diterapkan dan terjadinya kegagalan dalam penerapan sistem informasi dikarenakan manusianya menolak atau tidak mau menggunakan. Penolakan untuk menggunakan sistem merupakan suatu perilaku (*behaviour*) (Jogiyanto, 2008: 2).

Peran penting teknologi informasi dalam suatu organisasi mendorong semakin diperlukannya pemahaman tentang faktor-faktor yang memicu perilaku-perilaku individual terhadap teknologi informasi melalui teori keperilakuan (*behavioral theory*). Penelitian mengenai sistem informasi keperilakuan dikelompokkan dalam dua aliran (Jogiyanto, 2008: 15). Aliran yang pertama memfokuskan pada penerimaan, adopsi dan penggunaan dari sistem teknologi informasi. Aliran ini lebih memfokuskan pada anteseden-anteseden atau penyebab-penyebab dari perilaku. Salah satu model yang termasuk dalam aliran yang pertama adalah model UTAUT yang dibangun oleh Venkatesh *et al.* (2003). Aliran yang kedua menitikberatkan kesuksesan implementasi sistem teknologi informasi pada level organisasi dengan kecenderungan terpusat pada pengaruh penggunaan sistem informasi ke dampak individual dan dampak organisasi. Salah satu model yang termasuk dalam aliran yang kedua

adalah *information system success model* oleh Delone dan Mclean.

2.2 Model UTAUT

UTAUT merupakan salah satu model terbaik dalam menjelaskan minat seseorang untuk menggunakan atau menggunakan suatu sistem informasi teknologi dan perilaku pengguna berikutnya (Venkatesh *et al.*, 2003). Motivasi dari Venkatesh *et al.* (2003) dalam membuat model baru adalah karena dalam pengujian model-model sebelumnya mempunyai beberapa kelemahan (Jogiyanto, 2008: 300). UTAUT dibangun berdasarkan pada delapan model yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu: *Theory of Reasoned Action* (TRA), *The Technology Acceptance Model* (TAM), *The Motivational Model* (MM), *The Theory of Planned Behavior* (TPB), *The Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB), *The Model of PC Utilization* (MPCU), *The Innovation Diffusion Theory* (IDT), dan *The Social Cognitive theory* (SCT).

Venkatesh *et al.* (2003) mengembangkan UTAUT dengan beberapa konstruk utama, pertama, ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*) berpengaruh langsung terhadap minat keperilakuan (*behavioral intention*). Kedua, kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) dan minat keperilakuan (*behavioral intention*) berpengaruh langsung terhadap perilaku penggunaan (*use behavioral*). Venkatesh *et al.* (2003) menyatakan bahwa konstruk utama sebagai determinan minat keperilakuan dalam model UTAUT dimoderasi oleh beberapa prediktor lain, antara lain gender (pria/ wanita), usia (umur), pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan. Penelitian ini tidak menggunakan variabel moderator dan hanya menggunakan variabel utama yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan kondisi yang memfasilitasi, sementara faktor sosial difokuskan menjadi pengaruh rekan kerja dan dukungan atasan.

2.3 Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLone

Salah satu penelitian terkenal yang dilakukan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesuksesan sistem teknologi informasi adalah yang dilakukan Delone dan McLean (1992). Hal ini dikarenakan model kesuksesan sistem informasi Delone dan Mclean (1992) cepat mendapat tanggapan karena dianggap sebagai model yang parsimoni atau model yang sederhana namun dianggap cukup valid. Selain itu terkenalnya model kesuksesan sistem informasi Delone dan Mclean (1992) karena sedang diperlukannya suatu model yang dapat dijadikan

acuan agar sistem tek-nologi informasi di organisasi dapat diimplementasikan dengan sukses (Jogiyanto, 2007:2).

Model kesuksesan sistem informasi Delone dan Mclean (1992) terdiri dari enam variabel atau pengukuran yaitu, kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), penggunaan (*use*), kepuasan pemakai (*user satisfaction*), dampak individual (*individual impact*), dan dampak organisasi (*organizational impact*). Pengukuran kesuksesan sistem informasi pada model kesuksesan sistem informasi Delone dan Mclean (1992) dilakukan berdasarkan pada proses dan hubungan kausal dari variabel-variabel pada model. Keenam variabel pengukuran tidak diukur secara independen namun diukur secara keseluruhan satu mempengaruhi yang lainnya.

Model DeLone dan Mclean (1992) mengundang beberapa kritik, oleh karena itu Delone dan McLean (2003) memperbaharui model dengan menambah beberapa variabel yaitu kualitas layanan (*service quality*), minat untuk menggunakan (*intention to use*) sebagai alternatif dari penggunaan, dan manfaat bersih (*net benefits*) yang merupakan penggabungan dari variabel dampak individual dan dampak organisasi.

2.4 Konsep Penggunaan Sistem

Dalam lingkungan penggunaan sukarela, penerimaan pengguna terhadap sistem informasi ditentukan oleh minat perilaku. Individu yang memiliki ketertarikan terhadap sistem informasi maka akan muncul minat untuk menggunakannya. Namun demikian, individu yang memiliki minat perilaku belumlah menunjukkan perilaku karena perilaku merupakan tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan. Oleh karena itu, perilaku hanya kemungkinan akan muncul dan dilakukan oleh individu yang mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya. Sebaliknya individu sama sekali tidak memiliki minat maka akan sulit memperlihatkan perilaku dalam penggunaan sistem informasi. Namun dalam lingkungan penggunaan mandatori (wajib), variabel minat perilaku tidak relevan digunakan untuk memahami dan mengukur penerimaan pengguna dimana penggunaan sistem bersifat wajib (Nah *et al.*, 2004). Dalam kondisi mandatori tidak ada alasan menanyakan minat atau tidak minat, karena sifatnya diwajibkan. Perbedaan utama dari penggunaan wajib dan penggunaan sukarela terletak pada kebebasan penggunaan oleh penggunanya dimana pada penggunaan sukarela yaitu pengguna sistem infor-

masi mempunyai kebebasan untuk memutuskan menggunakan atau tidak menggunakan sistem informasi tersebut, dan sebaliknya pada penggunaan mandatori adalah pengguna tidak memiliki kebebasan tersebut karena dipaksa penggunaanya oleh perusahaan atau organisasi yang menerapkan sistem informasi tersebut (Rawstorne *et al.*, 1998).

SIPKD merupakan aplikasi yang wajib digunakan oleh pengelola keuangan SKPD pada pemerintah Kota Singkawang, oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan variabel minat penggunaan. Penelitian ini menggunakan variabel penggunaan sebagai variabel langsung dari faktor-faktor penentunya. Penggunaan nyata merupakan kondisi nyata penggunaan sistem informasi yang diukur dengan jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan sistem informasi dan frekuensi penggunaan sistem informasi tersebut.

2.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah struktur dan proses yang menggambarkan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang selanjutnya akan membantu pencapaian tujuan ekonomi dan sosial negara (Suwardjono, 2012: 101). Pemerintah daerah sebagai entitas pelayanan publik wajib menyajikan pertanggungjawaban anggaran dan kinerjanya dalam bentuk laporan keuangan. Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan menegaskan agar laporan keuangan dapat memenuhi tujuannya diperlukan karakteristik kualitas laporan keuangan, yaitu: relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Agar relevansi ini dapat tercapai, maka laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

Ketepatan waktu merupakan penyajian informasi yang sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 2006 menjelaskan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah yang disusun berdasarkan laporan keuangan SKPD diserahkan kepada Walikota melalui PPKD paling lambat 2 bulan setelah tahun anggaran berakhir, kemudian diserahkan kepada BPK oleh Walikota paling lambat 3 bulan setelah tahun anggaran berakhir.

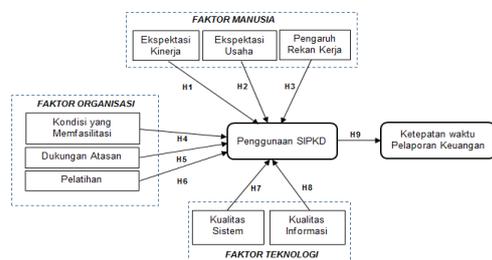
2.6 Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah

SIPKD merupakan aplikasi yang dibangun oleh Ditjen Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dalam rangka percepatan transfer data dan efisiensi dalam penghimpunan data keuangan daerah. SIPKD merupakan aplikasi terintegrasi dalam bidang pengelolaan keuangan daerah untuk membantu pemerintah daerah meningkatkan efektifitas penerapan berbagai peraturan pengelolaan keuangan daerah. Aplikasi SIPKD berlandaskan pada asas efisiensi, ekonomis, efektif, transparan, akuntabel dan auditabel dan dipergunakan dalam rangka penguatan persamaan persepsi sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dalam penginterpretasian dan pengimplementasian berbagai peraturan perundang-undangan. (www.djkd.kemendagri.go.id).

Pada aplikasi SIPKD terdapat modul *core system* yang merupakan modul aplikasi inti dari SIPKD. Modul inti terdiri dari modul perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan penatausahaan serta pertanggungjawaban pengelolaan keuangan daerah yang terintegrasi dalam sebuah sistem. Modul penatausahaan berfungsi dalam menjalankan pelaksanaan dan penatausahaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), baik di tingkat Bendahara, PPK SKPD, Pengguna Anggaran maupun Bendahara Umum Daerah (BUD). Modul pertanggungjawaban berfungsi dalam mempersiapkan laporan keuangan yang dimulai dari jurnal dan selanjutnya diposting ke buku besar. Buku besar merupakan dasar untuk membuat neraca saldo dan selanjutnya penyusunan laporan keuangan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari 9 hipotesis yang digambarkan dalam kerangka model penelitian seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

2.7.1 Pengaruh Faktor Manusia (Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, dan Pengaruh Rekan Kerja) terhadap Penggunaan SIPKD

Ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai tingkat yang menunjukkan seseorang percaya dengan

menggunakan sistem akan membantunya mendapatkan keuntungan-keuntungan kinerja dalam pekerjaannya (Venkatesh *et al.*, 2003). Konstruk ekspektasi kinerja dalam UTAUT dibangun atas dasar lima konstruk model sebelumnya (Venkatesh *et al.*, 2003) yaitu: kegunaan persepsian dari TAM/TAM2 dan C-TAM-TPB, motivasi ekstrinsik dari MM, kesesuaian pekerjaan dari MPCU, keuntungan relatif dari IDT dan ekspektasi hasil dari SCT. Seseorang yang mempercayai dengan menggunakan sistem informasi akan sangat berguna dan dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja maka akan menggunakan sistem informasi tersebut, sehingga dapat dihipotesiskan:

H1: Ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

Ekspektasi usaha didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan suatu sistem (Venkatesh *et al.*, 2003). Konstruk ekspektasi usaha dibangun atas dasar tiga konstruk model teori sebelumnya (Venkatesh *et al.*, 2003) yaitu, kemudahan penggunaan yang dipersepsikan dari TAM/ TAM2, kerumitan dari MPCU dan kemudahan penggunaan dari IDT. Kemudahan penggunaan teknologi informasi akan memunculkan perasaan dalam diri seseorang bahwa sistem tersebut memiliki kegunaan sehingga menimbulkan rasa yang nyaman ketika menggunakannya saat bekerja (Venkatesh dan Davis, 2000). Seseorang yang mempercayai bahwa sistem informasi tersebut mudah untuk digunakan maka akan menggunakan sistem informasi tersebut, sehingga dapat dihipotesiskan:

H2: Ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

Pengaruh rekan kerja didefinisikan sebagai tingkat yang menunjukkan seseorang mempersepsikan rekan kerjanya percaya sistem informasi tersebut penting dan bermanfaat serta menganjurkan untuk menggunakannya (Pamugar, 2015). Perilaku seorang individu dipengaruhi oleh cara dimana mereka meyakini bahwa orang lain akan memandang perilaku mereka sebagai hasil dari menggunakan teknologi (Jogiyanto, 2008: 14). Thompson *et al.* (1991) mendeskripsikan faktor-faktor sosial dalam bentuk dukungan-dukungan sosial ditempat pemakai bekerja, antara lain berasal dari teman sekerja, manajemen senior, perusahaan (organisasi) dan atasan pemakai. Rekan kerja dapat memengaruhi penggunaan sistem informasi yaitu dengan melihat peningkatan kinerja rekan kerjanya yang menggunakan sistem informasi, seseorang dapat terdorong untuk menggunakan sistem

informasi. Seseorang yang terpengaruh oleh rekan kerja yang juga menggunakan dan menganggap sistem informasi penting dan bermanfaat maka akan menggunakan sistem informasi tersebut, sehingga dapat dihipotesiskan:

H3: Pengaruh rekan kerja berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

2.7.2 Pengaruh Faktor Organisasi yaitu Kondisi yang Memfasilitasi, Dukungan Atasan, Pelatihan terhadap Penggunaan SIPKD

Kondisi yang memfasilitasi didefinisikan sebagai tingkat yang menunjukkan seseorang percaya infrastruktur organisasi dan teknis lainnya tersedia untuk mendukung penggunaan sistem informasi (Venkatesh *et al.*, 2003). Konstruksi kondisi yang memfasilitasi dibangun atas dasar tiga konstruk model teori sebelumnya (Venkatesh *et al.*, 2003) yaitu, kontrol perilaku yang dipersepsikan dari TPB/ Decomposed TPB, Combined-TAM-TPB, kondisi yang memfasilitasi dari MPCU dan kecocokan dari IDT. Venkatesh *et al.* (2003) menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai mempunyai pengaruh pada karyawan. Dengan semakin banyaknya fasilitas baik infrastruktur maupun sarana dan prasarana teknis lainnya yang disediakan organisasi untuk mendukung pemanfaatan sistem informasi maka kecenderungan seseorang untuk memanfaatkan sistem informasi akan semakin meningkat, sehingga dapat dihipotesiskan:

H4: Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

Dukungan manajemen atas merupakan faktor krusial dalam kesuksesan adopsi teknologi (Garson dan Schelin, 2004). Dukungan atasan didefinisikan sebagai keterlibatan dan partisipasi pimpinan tingkat atas (Liu *et al.*, 2012). Menurut Shield (1995) yang dinyatakan kembali oleh Sahusilawane (2011), dukungan manajemen puncak (atasan) dalam suatu inovasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya. Manajer (atasan) dapat fokus terhadap sumber daya yang diperlukan, tujuan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer (atasan) mendukung sepenuhnya dalam implementasi. Atasan memainkan peran penting dalam implementasi sistem informasi (Christopher dan Kwasira, 2014). Semakin baik dukungan atasan dalam pemanfaatan sistem informasi maka kecenderungan seseorang untuk menggunakan sistem informasi akan semakin meningkat, sehingga dapat dihipotesiskan:

H5: Dukungan atasan berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

Pelatihan merupakan fasilitator penting bagi penerimaan sistem (Rahim, 2008) dan aspek penting dalam implementasi sistem informasi (Christopher dan Kwasira, 2014). Pelatihan membantu pegawai dalam hal kepercayaan diri mereka, membantu meningkatkan sikap positif terhadap sistem, dan membantu pegawai mengatasi kecemasan yang mungkin dimiliki tentang sistem (Rahim, 2008). Widyastuti (2015) mengemukakan pelatihan merupakan sarana bagi pengguna untuk meningkatkan kemampuannya sehingga dapat mengerti, menerima dan merasa nyaman dalam implementasi dan penggunaan suatu inovasi. Seseorang yang sering mengikuti pelatihan akan lebih terampil dan percaya diri sehingga tidak segan untuk menggunakan sistem tersebut, maka dapat dihipotesiskan:

H6: Pelatihan berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

2.7.3 Pengaruh Faktor Teknologi yaitu Kualitas Sistem, Kualitas Informasi terhadap Penggunaan SIPKD

Kualitas sistem merupakan kualitas dari perpaduan perangkat keras dan perangkat lunak dalam sistem informasi yang dititik beratkan pada seberapa baik kemampuan sistem informasi tersebut dalam menyediakan informasi yang diperlukan pengguna (DeLone dan McLean, 1992). Kualitas sistem yang baik akan menyebabkan pengguna tidak merasa enggan untuk melakukan penggunaan kembali sehingga intensitas penggunaan sistem akan meningkat. Penggunaan yang berulang-ulang menunjukkan bahwa penggunaan sistem tersebut memberikan manfaat bagi pengguna. Jika kualitas sistem baik maka akan menghasilkan respon yang baik pula dari pengguna, sehingga dapat dihipotesiskan:

H7: Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi (Jogiyanto, 2007 : 15). Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi yaitu informasi yang dapat dihasilkan harus relevan, akurat dan dapat dipercaya. Jika kualitas informasi yang dihasilkan baik maka pengguna akan menggunakan sistem tersebut untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H8: Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD.

2.7.4 Pengaruh Penggunaan SIPKD terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan SKPD

Laporan keuangan perlu untuk disampaikan secara tepat waktu agar tidak kehilangan nilai informasinya. Mustafa *et al.* (2011) menjelaskan teknologi informasi sangat membantu dalam kecepatan pencapaian tujuan sehingga seharusnya pengelolaan pencatatan dan pelaporan keuangan pemerintah menggunakan sistem komputer yang terintegrasi. Pemanfaatan teknologi informasi melalui penggunaan sistem informasi dalam pengolahan data memiliki keunggulan dari sisi kecepatan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan:

H9: Penggunaan SIPKD berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis berupa *explanatory research*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui pengujian hipotesis yang menjelaskan fenomena berbentuk hubungan antar variabel dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel utama dalam penelitian kemudian menentukan bagaimana variabel tersebut akan diukur dan diamati.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah pegawai negeri sipil bagian keuangan pada SKPD Pemerintah Kota Singkawang. Jumlah SKPD pada Pemerintah Kota Singkawang sebanyak 34 SKPD, terdiri dari 15 Dinas, 4 Badan, 11 Kantor, 1 RSUD, 2 Sekretariat, 1 Inspektorat. Sampel dalam penelitian ini adalah bendahara pengeluaran, bendahara penerimaan, dan pejabat penatausahaan keuangan SKPD yang berjumlah 76 orang. Pemilihan sampel penelitian ini didasarkan pada tugas dan fungsi yang dimiliki sebagaimana yang tertuang dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

3.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dengan memberikan kuisioner yang dida-

lamnya terdapat beberapa pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan variabel-variabel yang ada dalam pokok permasalahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner kepada 76 orang responden pada 34 SKPD Pemerintah Kota Singkawang dengan cara diantar kepada responden melalui pihak ketiga dan melalui kuisioner *online google form* yang dikirimkan ke surel pribadi responden atau surel SKPD responden.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Metode SEM yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi software SmartPLS 2.0. Model persamaan struktural penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PS &= \gamma_1 EK + \gamma_2 EU + \gamma_3 PR + \gamma_4 KF + \gamma_5 \\ &DA + \gamma_6 PL + \gamma_7 KS + \gamma_8 KI + \zeta_1 \dots 1) \\ KW &= \beta_1 PS + \zeta_2 \dots \dots \dots 2) \end{aligned}$$

Keterangan:

| | |
|------------------|--|
| EK | = ekspektasi kinerja |
| EU | = ekspektasi usaha |
| PR | = pengaruh rekan kerja |
| KF | = kondisi yang memfasilitasi |
| DA | = dukungan atasan |
| PL | = pelatihan |
| KS | = kualitas sistem |
| KI | = kualitas informasi |
| PS | = penggunaan SIPKD |
| KW | = ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD |
| β (beta) | = koefisien pengaruh variable endogen terhadap variabel endogen. |
| γ (gamma) | = koefisien pengaruh variable eksogen terhadap variabel endogen. |
| ζ (zeta) | = peluang galat model (<i>error</i>) |

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Penelitian

Respon rate responden dalam penelitian ini sebesar 89% dengan rincian data kuisioner dari 76 kuisioner yang disebar terdapat 71 kuisioner kembali dan yang bisa digunakan sebagai alat analisis sebanyak 68 kuisioner. Karakteristik jabatan responden terdiri atas 47% bendahara pengeluaran, 41% pejabat penatausahaan keuangan dan 12% bendahara penerimaan. Responden didominasi oleh pengelola keuangan yang memiliki pengalaman

bekerja pada bagian keuangan lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 82%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja dalam bidang keuangan yang cukup lama.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.

4.2.1 Validitas Konvergen

Validitas konvergen merupakan pengujian awal yang dilakukan dalam *outer model* yang terkait dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Parameter yang digunakan untuk mengetahui validitas konvergen adalah *factor loading* dengan *rule of thumbs* > 0,7; AVE dengan *rule of thumbs* > 0,5; dan *communality* dengan *rule of thumbs* > 0,5.

Hasil pengujian validitas konvergen tahap pertama menunjukkan beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini belum valid. Berdasarkan nilai AVE dan *communality* diketahui variabel kualitas sistem tidak valid karena memiliki nilai AVE dan *communality* < 0,5. Indikator dengan nilai loading 0,5 – 0,7 sebaiknya tidak perlu dihapus sepanjang indikator tersebut memiliki nilai AVE dan *communality* > 0,5 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:80). Oleh karena itu peneliti melakukan kalkulasi ulang dengan mengeluarkan indikator yang memiliki nilai *outer loading* < 0,5 yaitu indikator KF3, DA4 dan KS3.

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen tahap dua menunjukkan semua indikator telah memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5 dan semua variabel telah memiliki nilai AVE dan *communality* > 0,5. Berdasarkan parameter-parameter tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas konvergen.

4.2.2 Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan terkait dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan skor *cross loading* pengukur-pengukur dengan variabelnya. Jika nilai *cross loading* setiap indikator pada satu variabel bernilai lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya, maka variabel dapat dinyatakan valid. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan

akar AVE untuk setiap variabel dengan korelasi antara variabel dengan variabel lainnya (Jogiyanto dan Abdillah, 2009: 61).

Hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan nilai *cross loading* pada masing-masing indikator variabel memiliki nilai lebih tinggi daripada indikator pada variabel lainnya, dan dari perbandingan akar ave dengan korelasi antar variabel laten menunjukkan bahwa keseluruhan akar AVE dari masing-masing variabel tersebut lebih besar dari korelasi konstruk lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi validitas diskriminan.

4.2.3 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengujian tahap akhir yang dilakukan dalam *outer model*. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep. Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan *cronbach's alpha* dengan *rule of thumbs* > 0,6 dan *composite reliability* dengan *rule of thumbs* > 0,7.

Tabel 1. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

| Variabel | α | Composite Reliability | Keterangan |
|----------|----------|-----------------------|------------|
| EK | 0,926351 | 0,947603 | Reliable |
| EU | 0,953049 | 0,965960 | Reliable |
| PR | 0,837147 | 0,888262 | Reliable |
| KF | 0,699294 | 0,833154 | Reliable |
| DA | 0,876755 | 0,907549 | Reliable |
| PL | 0,815187 | 0,861851 | Reliable |
| KS | 0,711218 | 0,808294 | Reliable |
| KI | 0,919635 | 0,941308 | Reliable |
| PS | 0,820790 | 0,917112 | Reliable |
| KW | 1,000000 | 1,000000 | Reliable |

Hasil uji reliabilitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6 dan *composite reliability* > 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

4.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dan menggunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistic* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:62). Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.

Berdasarkan output pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* (R^2) untuk variabel penggunaan SIPKD sebesar 0,7358. Hal ini dapat diinterpretasikan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh rekan kerja, kondisi yang memfasilitasi, dukungan atasan, pelatihan, kualitas sistem, dan kualitas informasi dapat menjelaskan varian dari perubahan penggunaan SIPKD sebesar 73,58%, sementara sisanya sebesar 26,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Tabel 2. Nilai *R-Square*

| Variabel | <i>R-Square</i> |
|---|-----------------|
| Penggunaan SIPKD | 0,7358 |
| Ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD | 0,0028 |

Nilai R^2 untuk variabel Ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 0,0028 hal ini berarti penggunaan SIPKD mampu menjelaskan varian perubahan ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD sebesar 2,8% sementara sisanya 97,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode persamaan struktural melalui pendekatan PLS, yaitu melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien jalur adalah koefisien yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis menggunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistic*, yaitu hipotesis terdukung apabila nilai *T-statistic* lebih tinggi daripada *T-table*. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis satu ekor (*one-tailed*), sehingga untuk tingkat keyakinan 95% (α 5%) maka hipotesis penelitian diterima apabila nilai *T-statistic* $\geq 1,64$.

Tabel 3. Output Pengujian Hipotesis

| | STDEV | Standard Error | T Statistics | Kesimpulan |
|----|----------|----------------|--------------|------------|
| H1 | 0,128034 | 0,128034 | 1,871813 | Diterima |
| H2 | 0,164360 | 0,164360 | 1,973536 | Diterima |
| H3 | 0,081817 | 0,081817 | 3,075303 | Diterima |
| H4 | 0,112299 | 0,112299 | 0,391859 | Ditolak |
| H5 | 0,105588 | 0,105588 | 1,210388 | Ditolak |
| H6 | 0,083939 | 0,083939 | 1,672107 | Diterima |
| H7 | 0,128606 | 0,128606 | 0,944784 | Ditolak |
| H8 | 0,093836 | 0,093836 | 3,496822 | Ditolak |
| H9 | 0,098616 | 0,098616 | 0,539689 | Ditolak |

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Ekspektasi Kinerja terhadap Penggunaan SIPKD

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD, hal ini berarti semakin tinggi ekspektasi kinerja maka semakin tinggi penggunaan SIPKD. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa individu yang memiliki ekspektasi kinerja yang tinggi akan menggunakan SIPKD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi kinerja merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD.

Ekspektasi kinerja yang tinggi untuk meningkatkan kinerja, mempercepat pekerjaan, meningkatkan kualitas hasil kerja dan meningkatkan efektivitas pekerjaannya akan mendorong peningkatan penggunaan SIPKD. Oleh karena itu untuk meningkatkan penggunaan SIPKD oleh pegawai pengelola keuangan pada Pemerintah Kota Singkawang dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor ekspektasi kinerja atau dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan bagi para pengguna SIPKD bahwa dengan menggunakan SIPKD akan membantu meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian yang menghubungkan langsung variabel ekspektasi kinerja pada penggunaan sistem belum banyak peneliti temukan. Kebanyakan penelitian menghubungkan ekspektasi kinerja pada perilaku penggunaan melalui minat penggunaan. Hasil penelitian Ellyana *et al.* (2009), Fiddin *et al.* (2013), Widnyana dan Yadnyana (2015), Kurniawati (2010), Al-awadhi dan Morris (2008), Al-Shafi dan Weerakkody (2009), Baridwan (2012) yang menemukan ekspektasi kinerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat pemanfaatan sistem informasi dan minat pemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan sistem informasi, secara tidak langsung sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Gupta *et al.* (2008) yang menunjukkan hasil ekspektasi kinerja merupakan prediktor yang signifikan terhadap minat penggunaan namun tidak ditemukan hubungan antara minat penggunaan dan penggunaan ICT oleh pegawai organisasi pemerintah di India.

4.5.2 Pengaruh Ekspektasi Usaha terhadap Penggunaan SIPKD

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa individu yang memiliki ekspektasi usaha yang tinggi akan menggunakan SIPKD. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi usaha merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD.

Ekspektasi usaha dimaksudkan sebagai tingkat dimana seorang pegawai percaya dengan kemudahan penggunaan SIPKD dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) dalam melakukan pekerjaannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kemampuan ekspektasi usaha dalam mempengaruhi tingkat penggunaan SIPKD oleh pegawai pengelola keuangan pada pemerintah Kota Singkawang cukup tinggi.

Individu pegawai pengelola keuangan yang memahami SIPKD, menganggap bahwa SIPKD mudah untuk digunakan, mudah dipelajari, maka akan termotivasi untuk menggunakan SIPKD. Oleh karena itu untuk meningkatkan penggunaan SIPKD oleh pegawai pengelola keuangan pada Pemerintah Kota Singkawang dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor ekspektasi usaha atau dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan bagi para pengguna SIPKD bahwa dengan menggunakan SIPKD akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) dalam melakukan pekerjaan.

Penelitian yang menghubungkan langsung variabel ekspektasi usaha pada penggunaan sistem belum banyak ditemukan. Kebanyakan penelitian menghubungkan ekspektasi usaha dengan perilaku penggunaan melalui minat penggunaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil yang diperoleh Ellyana *et al.* (2009), Fiddin *et al.* (2013), Al-awadhi dan Morris (2008), Al-Shafi dan Weerakkody (2009), Baridwan (2012) yaitu ekspektasi usaha memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat pemanfaatan sistem informasi dan minat pemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan sistem informasi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang didapatkan Widnyana dan Yadnyana (2015) dimana ekspektasi usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan SIPKD. Yulia-sari (2014) menyimpulkan karakteristik individu yaitu ekspektasi usaha tidak berpengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan SiAP LKPD. Kurniawati (2010) menyatakan ekspektasi usaha tidak mempengaruhi minat penggunaan meskipun minat penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem teknologi informasi oleh bendahara SKPD di Kabupaten Sragen.

4.5.3 Pengaruh dari Pengaruh Rekan Kerja terhadap Penggunaan SIPKD

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh rekan kerja merupakan faktor yang menen-

tukan dalam penggunaan SIPKD. Anjuran rekan kerja, bantuan rekan kerja, anggapan penting dan bermanfaatnya SIPKD dan penggunaan SIPKD oleh rekan kerja mampu meningkatkan penggunaan SIPKD oleh individu pengelola keuangan pada pemerintah Kota Singkawang. Oleh karena itu untuk meningkatkan penggunaan SIPKD maka harus dibina hubungan kerja sama yang baik diantara rekan kerja, sehingga dapat menjadi daya dorong berupa energi dan sinergisitas dalam tim.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pamugar (2015) yang memberikan hasil bahwa pengaruh rekan kerja memiliki korelasi positif dan berpengaruh terhadap niat penggunaan sistem informasi *e-learning* pada pusat pendidikan dan pelatihan BPK RI. Penelitian Pamugar (2015) mengacu pada Al-Awadhi dan Morris (2008) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya signifikan memengaruhi niat penggunaan layanan *e-government* di Kuwait.

4.5.4 Pengaruh Kondisi yang Memfasilitasi terhadap Penggunaan SIPKD

Variabel kondisi yang memfasilitasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan SIPKD dan bukan merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD. Hasil pengujian memberi gambaran bahwa ketersediaan perangkat komputer, ketersediaan jaringan internet, dan tersedianya seseorang atau kelompok tenaga ahli yang siap membantu jika individu mengalami kesulitan dalam menggunakan SIPKD belum mampu meningkatkan penggunaan SIPKD. Ditolaknya hipotesis ini dimungkinkan karena meskipun sumber daya untuk menggunakan SIPKD telah tersedia namun kemampuan untuk mengoperasikan peralatan tersebut yang kurang sehingga penggunaan SIPKD belum dapat dioptimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2010), Sunarta (2005) yang menyatakan kondisi yang memfasilitasi pemakai tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi maupun melalui minat pemanfaatan sistem informasi sebagai variabel *intervening* (Fiddin *et al.*, 2013). Al-Shafi dan Weerakkody (2009) meneliti tentang adopsi *e-government* di Qatar yang hasilnya menunjukkan kondisi yang memfasilitasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan *e-government*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Gupta *et al.* (2008), Widnyana dan Yadnyana (2015), Iriani *et al.* (2014), Fitriani (2014) yang memberikan hasil bahwa kondisi yang

memfasilitasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi.

4.5.5 Pengaruh Dukungan Atasan terhadap Penggunaan SIPKD

Hasil pengujian menunjukkan dukungan atasan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD sehingga dukungan atasan bukan merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD. Dukungan atasan tidak berpengaruh terhadap penggunaan SIPKD dimungkinkan karena meskipun dukungan atasan cukup tinggi namun jika tidak diiringi dengan komitmen dapat menyebabkan rendahnya penggunaan SIPKD. Dukungan manajemen puncak mungkin membantu mengatasi masalah-masalah dalam mempelajari penggunaan teknologi dengan cara menyediakan fasilitas dan bantuan (Jogiyanto, 2008:417).

Dapat disimpulkan komitmen atasan sangat diperlukan untuk memperkuat dukungan dalam hal menjamin tetap tersedianya sumber daya yang mendukung penggunaan SIPKD. Meskipun atasan sangat mendukung namun jika tidak diwujudkan dalam bentuk komitmen dapat menyebabkan keengganan untuk menggunakan SIPKD.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yati (2014) yang menyatakan dukungan atasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan sistem informasi keuangan daerah.

4.5.6 Pengaruh Pelatihan terhadap Penggunaan SIPKD

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD. Hal ini berarti semakin sering pelatihan maka semakin tinggi penggunaan SIPKD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa perlunya diadakan pelatihan SIPKD, kesesuaian materi pelatihan dan tenaga pengajar yang kompeten mampu meningkatkan penggunaan SIPKD. Rahim (2008) berpendapat pelatihan membantu pegawai dalam hal kepercayaan diri mereka, membantu meningkatkan sikap positif terhadap sistem, dan membantu pegawai mengatasi kecemasan yang mungkin dimiliki tentang sistem.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yati (2014) menyatakan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan sistem informasi keuangan daerah. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Nurlaela dan Rahmawati (2010) yang memberikan hasil sebaliknya.

4.5.7 Pengaruh Kualitas Sistem terhadap Penggunaan SIPKD

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas sistem tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD. Hasil pengujian memberi gambaran bahwa kemudahan akses SIPKD, susunan menu yang mudah dipahami dan kemampuan sistem yang cepat berfungsi kembali ketika terjadi *error* belum mampu meningkatkan penggunaan SIPKD. Hal ini dimungkinkan oleh kehandalan sistem yang kurang dan masih sering terjadi sistem *error* sehingga individu merasa enggan untuk menggunakannya karena kekhawatiran kemungkinan data dapat terhapus saat terjadi *error* sistem dan individu yang menggunakan SIPKD pada saat itu akan dipersalahkan.

Bukti empiris yang diperoleh tidak berhasil memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramiliantoro *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kualitas sistem berpengaruh terhadap penggunaan SIADPA di Pengadilan Agama se-Surakarta dan penelitian Budiyanto (2013) yang menemukan pengaruh kualitas sistem terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA).

4.5.8 Pengaruh Kualitas Informasi terhadap Penggunaan SIPKD

Pada penelitian ini variabel kualitas informasi tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPKD. Dengan demikian, kualitas informasi bukan merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD. Hasil penggunaan SIPKD berupa informasi keuangan yang lengkap, benar dan wajar, mudah dibaca, serta sesuai dengan format peraturan yang berlaku justru memperlemah penggunaan SIPKD. Hal ini dimungkinkan karena dalam frekuensi penggunaan yang rendah telah mampu menghasilkan informasi yang lengkap, benar dan wajar, mudah dibaca dan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga pengguna tidak perlu melakukan penggunaan yang berulang-ulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Budiyanto (2009) yang melakukan penelitian penggunaan *billing system* yaitu sebuah aplikasi bagian dari Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Kabupaten Sragen dengan hasil bahwa kualitas informasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Budiyanto (2013) yang menyatakan kualitas informasi bukan merupakan variabel yang penting

dipertimbangkan dalam penggunaan SIMDA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tan *et al.* (2015) yang menemukan kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan SIKD di Kabupaten Jepara.

4.5.9 Pengaruh Penggunaan SIPKD terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan SKPD

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penggunaan SIPKD tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD. Ditolaknya hipotesis ini dimungkinkan karena kemampuan menggunakan SIPKD dari masing-masing responden yang beragam. Selain itu intensitas penggunaan yang belum maksimal juga dapat menyebabkan tidak berpengaruhnya penggunaan SIPKD terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Winidyaningrum dan Rahmawati (2010), Indriasari dan Nahartyo (2008), Mustafa *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pemerintah daerah.

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh rekan kerja, dan pelatihan merupakan faktor yang menentukan penggunaan SIPKD sedangkan kondisi yang memfasilitasi, dukungan atasan, kualitas sistem dan kualitas informasi bukan merupakan faktor yang menentukan dalam penggunaan SIPKD. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan SIPKD tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD. Dengan demikian faktor yang dominan dalam menentukan penggunaan SIPKD adalah faktor manusia. Adanya dominasi faktor manusia dalam penggunaan suatu sistem menunjukkan perilaku pengguna sebagai makhluk individu yang berperilaku menerima suatu sistem apabila menyangkut kepentingan dan sesuai dengan kebutuhannya.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, peneliti tidak berhasil mendapatkan data sekunder mengenai penyampaian laporan keuangan SKPD. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan SKPD sebaiknya mempersiapkan data penyampaian laporan keuangan dengan mengkonfirmasi dan membuat salinan data kepada pihak sumber data sedini mungkin. *Kedua*, variabel

independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel penggunaan SIPKD sebesar 73,58%. Dominasi faktor manusia dalam penggunaan SIPKD menunjukkan bahwa seseorang akan berperilaku menerima suatu sistem apabila menyangkut kepentingan dan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan konsep motivasi dalam teori hierarki kebutuhan dihipotesiskan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan yang salah satunya adalah penghargaan. Oleh karena itu disarankan penelitian berikutnya menggunakan variabel penghargaan (*reward*).

Daftar Rujukan

- Al-Awadhi, S., Morris, A. (2008). The Use of the UTAUT Model in the Adoption of E-Government Services in Kuwait. *Proceedings of the 41st Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, Washington, DC, USA.
- Al-Shafi, S., Weerakkody, V. (2009). Understanding Citizens' Behavioural Intention in the Adoption of e-Government Services in the State of Qatar. *Proceedings of the 17th European Conference on Information Systems (ECIS 2009)*, Verona, Italy.
- Baridwan, Z. (2012). Analisis Keperilakuan Individu Terhadap Implementasi Sistem Informasi Akuntansi: Model Penerimaan dan Kesuksesan Sistem Informasi Berbasis Teknologi. *Disertasi*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Budiyanto. (2009). Evaluasi Kesuksesan Sistem Informasi dengan Pendekatan Model Delone dan Mclean (Studi Kasus Implementasi Billing System di RSUD Kabupaten Sragen). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Budiyanto, N. (2013). Evaluasi Keberhasilan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah Ditinjau Dari Opini BPK-RI (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Pengguna SIMDA di Wilayah Pemeriksaan BPK-RI Perwakilan Provinsi Banten Menggunakan HOT-Fit Model). *Tesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Christopher, M.O., dan Kwasira, J. (2014). Determinants of Successful Implementation of Inventory Management Information System in Public Sector in Kenya: Survey of Nakuru County. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 3(8), 1835-1839.
- Devaraj, S. dan Kohli, R. (2003). Performance Impacts of Information Technology: is Actual

- Usage the Missing Link? *Management Science*, 49(3), 273-289.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information Systems Success: the Quest for the Dependent Variable, *Information systems research*, 3(1), 60-95.
- DeLone, W. H. dan McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9-30.
- Ellyana, D. D., Redy, A. dan Hamzah, A. (2009). Variabel Anteseden dan Konsekuensi Pemanfaatan Sistem Informasi (Studi Kasus pada Pemerintahan Kabupaten Madura). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 71 – 88.
- Fiddin, F., Kamaliah, dan Hardi. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Riau). *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Lembaga Penelitian Universitas Riau (SOROT)*, 8(1), 77 – 94.
- Fitriani, D. (2014). The Use of Intranet in Indonesian Government Agencies: the Cultural Validity of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *Tesis*. University of Twente, Belanda.
- Garson, G. D. dan Schelin, S. H. (2004). IT Solutions Series: Humanizing Information Technology: Advice from Experts, <https://books.google.co.id>.
- Gupta, B., Dasgupta, S., & Gupta, A. (2008). Adoption of ICT in a Government Organization in a Developing Country: an Empirical Study. *The Journal of Strategic Information Systems*, 17(2), 140-154.
- Indriasari, D dan Nahartyo, E. (2008). Pengaruh Kapasitas Sumber daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*.
- Iriani, S., Suyanto, M., dan Amborowati, A. (2014). Pengujian Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah Berbasis Web Kabupaten Pacitan Dengan Menggunakan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Indonesian Journal on Networking and Security*, 3(2), 60-66.
- Jogiyanto, H.M. (2007). *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Edisi I. Andi Offset, Yogyakarta.
- (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Andi Offset, Yogyakarta.
- (2013). *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H.M dan Abdillah, W. (2009). *Konsep & aplikasi PLS (Partial Least square) untuk Penelitian Empiris*. BPFE, Yogyakarta.
- Kurniawati, W. (2010). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem Teknologi Informasi (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Liu, Y. C., Huang, Y. A., & Lin, C. (2012). Organizational Factors' Effects on the Success of E-learning Systems and Organizational Benefits: an Empirical Study in Taiwan. *the International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(4), 130-151.
- Liu, Y. C., Huang, Y. A., & Lin, C. (2012). Organizational Factors' Effects on the Success of E-learning Systems and Organizational Benefits: an Empirical Study in Taiwan. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(4), 130-151.
- Mustafa, S., Sutrisno, Rosidi. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan pada SKPD Pemerintah Daerah Kota Kendari. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi (online)*. (<http://elibrary.ub.ac.id/handle/123456789/32830?mode=full>).
- Nah, F. F. H., Tan, X., & Teh, S. H. (2004). an Empirical Investigation on End-Users' Acceptance of Enterprise Systems, *Information Resources Management Journal (IRMJ)*, 17(3), 32-53.
- Pamugar, H. (2015). Analisis Kesuksesan dan Penerimaan Terhadap Sistem Informasi E-Learning di Pusat Pendidikan dan Latihan BPK-RI. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

- Pramiliantoro, H., Djunaedi, A., dan Surjono. (2015). Hubungan Antara Komponen Manusia, Organisasi dan Teknologi Dalam Penggunaan Sistem Informasi Administrasi Perkara di Pengadilan Agama Se-Koordinator Surakarta. *TEKNOMATIKA*, 7(2), 67 – 76.
- Rahim, M. M. (2008). Identifying Factors Affecting Acceptance of E-procurement Systems: an Initial Qualitative Study at Australian City Council. *Communications of the IBIMA*, 3(1), 7-17.
- Rawstorne, P., Jayasuriya, R., Caputi., P. (1998). An Integrative Model of Information Systems Use in Mandatory Environments. *Proceedings, International Conference on Information Systems (ICIS)*
- Sahusilawane, W. (2011). Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi dalam Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kinerja Individual. *Tesis*. Universitas Pattimura, Ambon.
- Sunarta, I.N. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individual. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tan D., Suyatno., Aliyah, S. (2015). Pengujian Kesuksesan Sistem Informasi Model Delone & McLean pada Sektor Publik. *University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 111-122.
- Venkatesh, V., Moris, M.G., Davis, G.B., dan Davis F.D. (2003). User Acceptance of InformationTechnology: Toward a Unified View, *MIS Quarterly*, 27(3) 425-478.
- Widyastuti, N.E. (2015). Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Informasi Akuntansi AkruaI Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Sragen). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Winidyaningrum, C dan Rahmawati. (2010). Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Pengendalian Intern Akuntansi (Studi Empiris di Pemda SUBOSUKAWONO-SRATEN). *Proceeding*, Seminar Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Widnyana, I.I.D.G.P dan Yadnyana, I.K. (2015). Implikasi Model UTAUT dalam Menjelaskan Faktor Niat dan Penggunaan SIPKD Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 516-530.
- Yati. (2014). Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Pada Implementasi Sistem Informasi Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar). *Jurnal GEMA TH*. 26(47), 1271-1280.
- Yuliasari, E. (2014). Analisis Faktor Determinan Penggunaan Sistem Aplikasi Pemeriksaan Laporan Keuangan dan Implikasinya. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknik Informatika*, 3(2), 83-89.